E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451
Volume 2 Nomor 2 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Memperbaiki Hubungan Antara Manusia dan Alam Melalui Pemikiran Daisaku Ikeda

Antonius Glendnaldy Hendrysusanto [a,1]
Carolus Borromeus Mulyatno [a,2]
[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
[1] glendnaldy02@gmail.com
[2] carlomul@gmail.com

Kata Kunci:
Kesatuan Organik
Rekonsiliasi
EkologisKeadilan
Lingkungan Hidup

Abstrak

Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan kesatuan organik yang harus saling dijaga. Daisaku Ikeda menegaskan, keadaan dunia yang penuh dengan kerusakan alam telah merusak hubungan saling ketergantungan antara manusia dan alam. Rusaknya alam akibat ketidaksadaran manusia terhadap kelestarian alam dan pandangan hierarkis yang menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang tertinggi dan termulia di antara segala yang ada di alam merupakan sebuah peringatan penting yang patut menyadarkan kembali manusia akan tanggung jawab mereka untuk menjaga dan memelihara alam. Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si', ia menekankan pertobatan ekologis yang harus dijiwai dengan spiritualitas ekologis yang berakar pada iman kepada Kristus sebagaimana diwartakan melalui Injil. Dalam konteks ini, konversi ekologis dapat dipahami sebagai proses berbagi seluruh hasil perjumpaan manusia dengan Kristus dan dengan lingkungan sekitar. Salah satu hasil dari perjumpaan ini harus diwujudkan dalam kaitannya dengan alam semesta, yaitu keadilan lingkungan.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8507
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Reconciling Humanity and Nature: A Journey Guided by Daisaku Ikeda's Philosophy

Keywords:
organic unity, ecological reconciliation, environmental justice

Abstract

Man and nature are inseparable unity, both are organic unity that must be mutually maintained. Daisaku Ikeda asserted that the state of the world filled with the destruction of nature has diminished the interdependent relationship between humans and nature. The destruction of nature caused by human unconsciousness of nature preservation and hierarchical view which puts human beings as supreme beings among all that exists in nature is a significant warning that should re-awaken human beings of responsibility (guarding and nurturing) to nature. Pope Francis in Laudato Si emphasizes the ecological repentance that should be imbued with ecological spirituality rooted in the faith of faith in Christ as proclaimed through the Gospel. In this context, ecological conversion can be understood as the process of sharing all the fruits of human encounter with Christ with the surrounding environment. One result of this encounter should be manifested in relation to the universe, i.e. environmental justice.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya (SDA). Kekayaan tersebut tidak hanya meliputi ketersediaan SDA, tetapi juga keindahan alamnya. Pada hakikatnya, kekayaan tersebut anugerah yang mestinya dimanfaatkan dan dilestarikan secara bertanggung jawab, namun kenyataan memperlihatkan tingginya tingkat kerusakan alam Indonesia. Polusi udara, air minum dan mineral, ilegal logging, pembakaran hutan, penipisan lapizan ozon, kerusakan terumbu karang dan biota laut merupakan berbagai bentuk krisis dan kerusakan alam yang disebabkan oleh tindakan masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Pada tahun 2007, *Greenpeac*e bahkan menegaskan bahwa Indonesia layak mendapat tempat dalam *The Guinness Book of World Records* sebagai negara penghancur hutan tercepat di dunia. Entah itu diakibatkan oleh kebakaran hutan atau bahkan dengan cara mengubah hutan lindun dan suaka alam menjadi hutan produksi yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan tertentu. Indonesia menghancurkan kira-kira 51 kilometer persegi hutan setiap harinya, setara dengan luas 300 lapangan bola setiap jam. Angka tersebut diperoleh dari kalkulasi berdasarkan data laporan *State ofthe World's Forests* 2007 yang dikeluarkan *The UN Food & Agriculture Organizations* (FAO).[1]

[1] Greenpeace Indonesia, "Indonesia Layak Peroleh Rekor Dunia Sebagai Penghancur Hutan Tercepat", Edisi 16 Maret 2017, diakses dari http://www.greenpeace.org, pada hari Kamis, 05 Oktober 2023.

Selain itu, masalah pengelolaan dan penanganan sampah menjadi salah satu masalah aktual seiring dengan semakin meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk yang berdampak pada semakin banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan. Beberapa penelitian menganalisis penyebab masalah-masalah ini pada pengelolaan sampah yang ada di Indonesia. Salah satu penelitian menyatakan bahwa permasalahan yang dihasilkan dalam pengelolaan sampah di Indonesia diakibatkan karena kurangnya dasar hukum yang tegas, tempat pembuangan sampah yang tidak memadai, kurangya usahan dalam melakukan pengelompokan dan pengelolaan, dan surangnya pengelolaan TPA dengan sistem yang tepat.[2] Masalah sampah ini pun mengakibatkan suatu peristiwa menyedihkan yang terjadi di tempat pembuangan akhir (TPA) Leuwigajah pada tahun 2005. Dimana di TPA Leuwigajah terjadi bencana longsor sampah yang menewaskan 150 orang.[3]

Fenomena ini menampakkan indikasi kurangnya penghargaan manusia terhadap alam semesta sebagai lingkungan hidup. Struktur hirarkis dan pandangan antroposentrisme yang menempatkan manusia lebih tinggi dibandingkan ciptaan lainnya dan menjadi pusat kehidupan ditengarai menjadi akibat dari tindakan-tindakan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Entah itu dengan eksploitasi hutan secara besar-besaran. Selain itu, tradisi Yudeo-Kristiani mengenai penciptaan, khususnya teks Kej. 1:28 yang berisi perintah untuk menaklukkan dan menguasai ciptaan lainnya, bagi beberapa pihak menjadi legitimasi tindakan eksploitasi. Berhadapan dengan persoalan ini, penulis ingin memberikan cara pandang terhadap alam semesta dan membentuk paradigma baru mengenai keseluruhan ciptaan dan hubungan di antara ciptaan secara holistik. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menyintesiskan pemikiran Daisaku Ikeda (seorang tokoh Buddhisme dari Jepang) dan ajaran Gereja Katolik, sehingga jalan keluar atas permasalahan lingkungan hidup dapat dicapai dan diaktualisasikan secara efektif dan berkelanjutan. Kesadaran sebagai bagian dari dunia merupakan aspek fundamental yang seharusnya dimiliki oleh semua manusia, sehingga manusia bisa terlibat secara aktif dalam berbagai gerakan pelestarian dan pemulihan lingkungan hidup.

Metode

Tulisan ini akan mendalami persoalan lingkunga hidup dengan memberikan cara pandang terhadap alam semesta dan membentuk paradigma baru mengenai keseluruhan ciptaan dan hubungan di antara ciptaan secara holistic dengan menggunakan pemikiran Daisaku Ikeda dan

[2] M. Chaerul dan M. Tanaka, "Municipal Solid Wasre Management in Indonesia: Status and the Strategic Actions", *Journal of the Faculty of Environmental Sciece and Tecnology Okayama Unversity,* Vol. 12 No.1. (2007), 41-49.

[3] Detik News, "Mengenang Tragedi Longsor Sampah di TPA Leuwigajah". Diakses dari https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4906289/mengenang-tragedi-longsor-sampah-di-tpa-leuwigajah, pada hari Kamis, 05 Oktober 2023.

ajaran Gereja Katolik. Metode penelitian dalam karya ilmiah ini akan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan. Hasilnya kemudian disaringkan dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.[4]

Hasil dan Pembahasan

Konteks Lahirnya Gagasan Relasi Manusia dan Alam

Daisaku Ikeda[5] adalah salah seorang tokoh Buddhisme dari Jepang. Ia merupakan presiden pertama dari organisasi *Saka Gokkai International*. Pada masa remaja, Ikeda harus menyaksikan penderitaan yang diakibatkan oleh Perang Dunia II, bahkan ia pun beserta keluarganya harus mengalami penderitaan karena perang. Penderitaan yang terjadi di berbagai tempat, khususnya di wilayahnya menumbuhkan semangat dalam hatinya untuk memperjuangkan kedamaian dunia. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa Ikeda bertumbuh dalam situasi sosial yang tidak kondusif karena perang yang terjadi. Akan tetapi, keadaan tersebut tidak membuatnya bertumbuh menjadi seorang yang anarkis dan brutal. Ia justru bertumbuh dalam harapan akan perjuangannya mewujudkan perdamaian dan kebahagiaan di seluruh dunia. Perang yang terjadi tidak hanya menimbulkan dampak negatif yang bersifat humanistik, namun juga bersifat kosmik. Akibat perang, alam mengalami kerusakan yang sangat parah. Beberapa lingkungan menjadi sangat berbahaya bagi keberlangsungan makhluk hidup, misalnya Hirosima dan Nagasaki setelah dijatuhi bom atom.

Dalam perjalanan kehidupan intelektualnya, Ikeda menjalani pelatihan dari Josei Toda. Dalam pelatihan ini, Ikeda banyak belajar mengenai Buddhisme. Selain itu, ia mulai belajar politik melalui keterlibatannya dalam organisasi *Saka Gokkai*. Pelatihan yang diterimanya membawa pengaruh dalam pembentukan karakter Ikeda. Pelatihan ini pula merupakan langkah baginya untuk mewujudkan cita-cita perdamaian yang telah tertanam dalam dirinya sejak kecil. Ikeda tidak hanya ingin membawa kedamaian bagi manusia, tetapi kepada seluruh makhluk dan alam ini. Ia tidak ingin lagi menyaksikan bahwa alam menjadi rusak dan tidak lagi 'ramah' karena tindakan yang dilakukan manusia. Ketika ia menjadi presiden dari organisasi *Saka Gakkai International*, ia semakin gencar mengadakan pembaruan demi kelestarian lingkungan.

---

[4] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Resecrch Sosial,* (Bandung: ALUMNI, 1998), 78.

[5] Daisaku Ikeda lahir di Tokyo, Jepang, pada tanggal 2 Januari 1928. Ia adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Ikeda berasal dari keluarga yang sederhana. Keluarganya berprofesi sebagai petani rumput laut. Daisaku Ikeda Buddhist, philosopher, peacebuilder and education, "Biography: Overview Daisaku Ikeda: A Biographical Sketch".Diakses dari https://www.daisakuikeda.org/main/profile/bio/bio-01.html, pada hari kamis 05 Oktober 2023.

Gagasan pemikiran Ikeda mengenai hubungan manusia dengan alam merupakan tanggapannya atas kerusakan alam yang sudah terjadi dalam frekuensi yang sangat besar. Berhadapan dengan situasi tersebut, Ikeda memberikan pandangan mengenai hubungan keterkaitan antara manusia dan alam. Ikeda menegaskan bahwa manusia dan alam merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melalui gagasan pemikirannya, ia hendak mengajak semua pihak untuk terlibat secara aktif dalam mengimplementasikan ide tentang kesatuan organisme dan hubungan mutualistic antara manusia dan alam. Manusia dituntut agar senantiasa menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup di dunia ini dalam keserasian dan keharmonisan dengan alam.

Berhadapan dengan segala kerusakan alam yang terjadi akibat sikap tidak peduli dan tindakan eksploitasi manusia, Ikeda mengusulkan solusi yang didasarkan pada kemauan manusia dalam melakukan transformasi diri sehingga mampu membangun paradigma baru mengenai saling ketergantungan manusia dan alam. Ikeda mengharapkan adanya suatu revolusi batin yang besar pada setiap individu sehingga memungkinkan perubahan dalam diri manusia.[6] Pada akhirnya, transformasi ini bermuara pada kemajuan kualitas hidup manusia.

Membangun Kesadaran dan Tanggung Jawab Terhadap Alam

Kerusakan alam dalam beberapa tahun terakhir terjadi dalam frekuensi besar. Hal tersebut telah mencemaskan dunia, tetapi hal yang lebih mencemaskan ialah banyak di antara kerusakan tersebut merupakan akibat tindakan manusia. Ikeda pernah mengungkapkan bahwa penyebab dari tindakan perusakan lingkungan alam, yaitu:

Pertama, manusia modern tidak menganggap dunia alamiah itu hidup dalam arti yang sama dengan kehidupan umat manusia; maksudnya, manusia menganggap alam sebagai sesuatu yang secara asasi berbeda dari umat manusia. *Kedua*, manusia meyakini dirinya sebagai yang paling dekat dengan Tuhan di antara semua makhluk, karena itu sudah sewajarnyalah manusia menaklukkan semua makhluk lain. Alasan kedua yang dikemukan oleh Ikeda ini tentunya merujuk pada paham *monotheisme* yang ada dalam agama-agama tertentu, misalnya Katolik yang menganut *monotheisme* dan memandang manusia sebagai makhluk yang paling luhur di antara segala ciptaan, bahkan dalam Kej. 1:28 tertulis firman Allah yang menyatakan, "*Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*". Ayat ini, di satu sisi, dipandang sebagai salah satu penyebab dari kerusakan alam semesta, karena sering kali digunakan sebagai legitimasi terhadap eksploitasi alam secara besar-besaran oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

[6] Daisaku Ikeda, *The Human Revolution*, (New York: World Press 2004), 10-50.

Daisaku Ikeda memberikan gagasannya mengenai hubungan manusia dan lingkungan dengan mengutip tulisan Nichiren Daishonin dalam buku *On Good Omens*:

> *"Dunia adalah lingkungan objektif; makhluk berindera adalah kehidupan subjektif. Misalnya, bila yang objektif adalah bayangan, yang subjektif adalah tubuh. Bila tidak ada tubuh, tidak ada bayangan. Bila tidak ada kehidupan subjektif, tidak ada lingkungan objektif. Tetapi kehidupan subyektif menyatakan dirinya dalam lingkungan obyektif".*[7]

Ide tersebut membantu manusia untuk semakin menyadari adanya hubungan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, manusia seharusnya menyadari bahwa kebutuhannya akan kegiatan spiritual untuk menopang pemeliharaan hidup bagi lingkungan. Bila hal tersebut tidak dicapai, maka sesungguhnya manusia tidak dapat lagi bertahan hidup karena kehilangan daya hidupnya. Kegiatan spiritual sesungguhnya merupakan bagian dari hubungan manusia dengan alam semesta. Melalui kegiatan spiritual manusia mampu memperoleh daya hidup yang merupakan sumber semua kegiatan. Dengan daya hidup itu pulalah manusia mampu menanggapi segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya, sekaligus menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.

Daya hidup yang ada dalam diri manusia tidak hanya memungkinkan terwujudnya kehidupan, tetapi juga mengubah dan menciptakan kembali lingkungan objektif. Menurut Ikeda, daya hidup ini mempunyai kemiripan dengan pemikiran Immanuel Kant, yakni kemampuan bawaan dan kecerdasan manusia untuk mempelajari dunia. Adanya kemiripan di antara pemikiran ini diindikasikan Ikeda sebagai satu langkah yang mendekatkan gagasan Barat pada Buddhisme. Ikeda dalam buku *Buddhism: The Living Philosophy* menyebutkan bahwa manusia mempunyai tiga cara mengamati dunia, antara lain:

- *The Perception of the temporary forms or material phenomena (ketai),*
- *The perception of the void or spiritual phenomena (kutai),*
- *The perception of the true nature of things (chutai).*

Melalui ketiga cara inilah manusia mampu menentukan tindakannya yang paling tepat terhadap alam semesta dan segala isinya. Akan tetapi, dalam kenyataannya hal ini tidaklah terwujud dengan seutuhnya karena sebagian manusia tidak lagi menyadari tanggung jawabnya terhadap alam ini. Di zaman ini, fenomena-fenomena yang mengancam kelestarian alam (termasuk keberadaan hewan dan tumbuhan) seperti, penggunaan bom dalam penangkapan ikan telah merusak ekosistem laut, penggunaan bahan kimia yang semakin meningkatkan polusi udara dan penipisan ozon. Segala fenomena ini sesungguhnya tidak hanya menimbulkan dampak negatif

[7] Daisaku Ikeda, *Life, An Enigma, A Precious Jewel,* (New York: Kondansha Internasional, 1982), 35-36

terhadap kosmos, tetapi juga terhadap manusia. Sungguh merupakan sebuah keprihatinan besar bahwa kemajuan teknologi justru menyebabkan kerusakan alam.

Saling ketergantungan antara manusia dan alam, hendaknya menyadarkan manusia akan tugas dan tanggung jawabnya untuk senantiasa menjaga keserasian dan keharmonisan di alam ini. Manusia harus memperjuangkan hidup yang penuh kedamaian dengan segala bentuk kehidupan, sehingga menciptakan rasa cinta, saling percaya dan kasih sayang. Bila hal ini sungguh terjadi, maka tidak akan ada lagi yang menjadi budak keserakahan, ketidakacuhan, dan egoisme. Akan tetapi, semua ini adalah pilihan. Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalur yang akan diikutinya. Meskipun manusia mempunyai kemampuan bawaan untuk menyadari alam ini sebagai kesatuan dari berbagai bentuk kehidupan, namun bila daya (kekuatan pendorong) dalam diri manusia lemah, maka keharmonisan sulit tercapai. Singkatnya, cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk meminimalisir, bahkan menghentikan bencana atau kerusakan yang terjadi karena tindakan manusia ialah revolusi pada setiap individu.[8] Setiap individu harus mengutamakan tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Ketika tanggung jawab ini sungguh tertanam dalam diri setiap individu, maka kemajuan teknologi akan senantiasa memerhatikan dampaknya terhadap alam.

Kesatuan Organik

Daisaku Ikeda berpandangan bahwa pengertian teoritis tentang alam semesta yang diberikan oleh ilmu pengetahuan sangat sesuai dengan konsep Buddhisme. Pengertian tersebut khususnya pada dimensi hubungan atau saling keterkaitan di antara makhluk hidup. Karena itu, tidak ada makhluk hidup yang hadir dalam keterasingan mutlak.[9] Dalam alam semesta ini setiap makhluk hidup mempunyai peran dan fungsi yang seharusnya senantiasa dilaksanakan dalam rangka pemeliharaan kehidupan. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa seluruh alam ini hidup. Segala perubahan yang terjadi adalah bukti dari sifat dinamis alam. Perubahan-perubahan di alam semesta ini sesuai dengan empat tahapan dalam siklus pembentukan, kelanjutan, penurunan dan disintegrasi dunia.[10] Dalam perspektif Buddhisme dunia ini terbagi dalam tiga daerah yang luas, yaitu:

1. *World of the aggregates.[11] The five aggregates compose all of the physical and spiritual elements in the phenomenal world. They*

[8] Arnold Toynbbee, *Perjuangkan Hidup,* (Jakarta: PT. Indira, 1987), 1-15.
[9] Daisaku Ikeda, *Life, An Enigma, A Precious Jewel,* 37.
[10] Chandra Wickramasinghe, *Spece and Eternal Life: A Dialogue Daisaku Ikeda and Chandra Wickramasinghe,* Journeyman Press, London, 1998.
[11] Daisaku Ikeda, *Buddhism: The Living Philosophy,* (Tokyo: The East Publication, 1974), 43-44. (Dunia kesatuan. Lima kesatuan menggabungkan semua unsur fisik dan spirirtual dalam dunia yang

areeform, perception, mental conceptions and ideas, volition, and consciousness of mind. All five of these anggregates may be distinguished within each separate living being.

2. *World of living beings.*[12] *In this world the five aggregates have temporarily come together in living beings, each ofwhich is clearly destinguishable from itsfellows.*
3. *World of enviroment.*[13] *Each entity has its own distinct enviroment. Though many entities may live together in what would appear to be the same setting, because each being relates to its surroundings differently, the enviroment ofeach is essentially different from all other.*

Seluruh makhluk hidup di alam ini merupakan kesatuan organik. Artinya, setiap makhluk tidak dapat berdiri sendiri dengan keterpisahan mutlak dari yang lain. Dalam pembahasannya mengenai hubungan manusia dan alam, Ikeda merujuk pada semboyan Konferensi tentang Lingkungan Hidup Manusia yang diadakan di Stockholm pada bulan Juni 1972. Semboyan "Hanya satu Bumi" yang menjadi rangkuman dari pertemuan tersebut baginya tidak seharusnya menjadi alasan untuk melupakan bahwa bumi merupakan bagian dari entitas yang lebih besar. Ikeda berpendapat bahwa akan sangat tepat bila mengatakan "Hanya Satu Kosmos". Gagasan ini akan membawa kesadaran bagi manusia untuk memerhatikan entitas yang lebih besar dari bumi dan berpengaruh bagi keberlangsungan hidup bagi segala makhluk di alam ini. Misalnya, matahari yang telah memberi energi dan cahaya bagi bumi serta sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup segala makhluk di bumi ini.

Kedamaian dan kebahagiaan manusia dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh keselarasan dan keharmonisan dengan alam semesta. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban manusia untuk memelihara alam ini. Segala tindakan merusak alam, apapun alasannya, hendaknya tidak ditolerir dan senantiasa dilawan secara tegas. Contohnya, penanaman kelapa sawit dalam jumlah besar yang menyebabkan penebangan pohon pada lahan tertentu. Sebagian orang berpendapat bahwa kelapa sawit lebih menguntungkan dari segi ekonomi jika dibandingkan dengan tanaman lain, tetapi harus disadari bahwa penanaman kelapa sawit dalam jumlah besar

berwujud. Itu adalah bentuk, ekspersi, tanggapan, dan gagasan mental, kemauan, dan kesadaran budi. Kelima bentuk itu dapat dibedakan dalam masing-masing makhluk hidup.

[12] Daisaku Ikeda*, Buddhism: The Living Philosophy,* 44. (Dunia dari makhluk hidup. Dalam dunia ini lima bentuk kesatuan itu untuk sementara telah bergabung bersama dalam makhluk-makhluk hidup, yang masing-masing dengan jelas dapat dibeda-bedakan dari kawannya yang sejenis..

[13] Daisaku Ikeda*, Buddhism: The Living Philosophy*. 44. (Dunia lingkungan hidup. Setiap kesatuan hidup mempunyai lingkungannya tersendiri yang jelas walaupun beberapa kesatuan dapat hidup bersama dalam apa yang tampaknya sebagai lingkungan yang sama, tetapi karena setiap makhluk berhubungan dengan keadaan sekitarnya dengan cara berlainan, lingkungan makhluk yang satu pada hakekatnya berbeda dari yang lain).

sesungguhnya merupakan tindakan merusak alam.[14] Dengan demikan, semua manusia perlu menjaga rasa menghargai makhluk hidup lainnya dan alam ini agar keselarasan dan keharmonisan sungguh dapat dicapai.

Konfrontasi Gagasan Ikeda dan Gereja: Upaya Melanggengkan Kembali Relasi Harmonis Manusia Dan Alam

Manusia dan alam memang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan alam, dan alam pun membutuhkan manusia. Singkatnya, keduanya merupakan kesatuan organik yang harus saling menjaga dan memelihara. Ikeda menegaskan bahwa keadaan dunia yang penuh dengan kerusakan alam telah memudarkan hubungan ketergantungan antara manusia dan alam. Hal ini seharusnya tidak terjadi mengingat manusia merupakan bagian dari alam ini. Kerusakan alam yang diakibatkan oleh ketidaksadaran (lemahnya tanggung jawab) manusia terhadap kelestarian alam dan manusia merasa sebagai makhluk tertinggi di antara segala yang ada di alam merupakan peringatan besar yang hendaknya kembali menyadarkan seluruh pihak akan tanggung jawab (menjaga dan memelihara) terhadap alam. Dengan memandang dari *frame* filsafat proses yang digagas oleh Whitehead, secara tegas diungkapkan bahwa manusia bukan hanya sekadar bagian integral dari dunia, tetapi sungguh-sungguh unsur dari dunia, yang bersama unsur-unsur lainnya (tumbuhan, binatang, alam semesta) merupakan unsur-unsur konstitutif. Status sebagai unsur unsur konstitutif menempatkan manusia, tumbuhan, binatang, dan semesta dalam korelasi untuk saling berkreasi dan membangun satu sama lain.

Konsep hubungan manusia dan alam yang digagas Ikeda, mengingatkan kembali akan adanya hubungan khas antara manusia dan alam ini. Akan tetapi, suatu fenomena yang tidak dapat disangkal ialah aspek hirarkis dalam relasi manusia dengan alam semesta. Relasi hirarkis ini tercermin dalam teks Kej. 1:28, *"Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."* Suatu konsekuensi yang tidak terhindarkan bahwa perintah yang termuat dalam teks Kej. 1:28, khususnya *"taklukanlah dan berkuasalah..."* merupakan warisan dari tradisi Yudeo-Kristiani yang dianggap bernuansa eksploitatif, sehingga mendorong terjadinya eksploitasi alam besar-besaran yang berujung pada kerusakan lingkungan hidup. Bagi sebagian orang, teks ini menjadi legitimasi atas tindakan eksploitasi terhadap alam. Lynn White dalam *The Historical Roots ofOur Ecological Crisis* (1967) mengungkapkan

[14] Kelapa sawit merupakan tumbuhan yang banyak menyerap air. Ketika membuka lahan untuk menanam kelapa sawit, banyak tanaman yang harus dikorbankan bahkan orang dengan mudah membakar hutan. Hal ini sesungguhnya telah membawa kerugian yang sangat besar, di antaranya kabut asap.

gambaran serupa. Ia menyesalkan akibat ekologis dari etika Kristen yang berciri antroposentrisme, sehingga menekankan wewenang manusia atas alam. Singkatnya, Kekristenan dituduh mewartakan hak kedaulatan mutlak (manusia) atas alam.[15]

Tuduhan yang ditujukan kepada kekristenan tidak sepenuhnya benar, sebab teks Kej. 1:28 bukan satu-satunya perintah yang diberikan Allah kepada manusia. Teks Kej. 2:15 sesungguhnya memuat perintah Allah dan menjadi penjelasan lebih lanjut dari maksud perintah Allah dalam Kej. 1:28. Kuasa yang diberikan kepada manusia bukan bertujuan untuk mengeksploitasi alam tanpa tanggung jawab, melainkan suatu panggilan manusia untuk mengusahakan dan memeliharanya (bdk. Kej 2:15). Mengusahakan dan memelihara secara lebih tegas dalam tulisan Ibrani menggunakan kata *abad* dan *somer*, yang berarti mengabdi dan menjaga. Dengan demikian semakin jelas bahwa tugas dan perutusan manusia terhadap seluruh ciptaan, tidak untuk merusak dan menghancurkan, tetapi untuk melestarikannya. Dalam hal ini, manusia pun turut menjadi rekan sekerja Allah yang sungguh menampakkan martabatnya sebagai *Imago Dei* (bdk. Kej. 1:26-27; GS 12).

Pemahaman dan penafsiran terhadap perintah Allah dalam Kej. 1:28 mengenai pemberian kuasa kepada manusia, semestinya direinterpretasi atau ditafsirkan kembali. Sabda Allah dalam kisah penciptaan tersebut mesti dipahami dalam keseluruhan teks Kitab Suci, sehingga menjadi semakin jelas. Banyak teks Kitab Suci yang menampakkan betapa berharganya alam semesta sehingga mesti dihargai sebagai ciptaan Allah, antara lain Mzm. 19; Mzm 148' Sir. 42:15-43,33; Ams 8:22, dan Keb. 9:3. Kuasa yang dimiliki oleh manusia terhadap ciptaan, apabila dilihat dan dimaknai dari konteks Perjanjian Baru (Mat. 20:20-28; Mrk 10:35-45) maka akan dipahami sebagai pelayan yang semestinya melayani alam semesta (bdk. arti '*abad* dan *somer* dalam Kej. 2:15).[16] Dalam keseluruhan Kitab Suci, alam semesta bahkan dapat disebut sebagai sesama, artinya merupakan bagian dari diri sendiri sehingga harus dipelihara. Oleh karena itu, sudah selayaknya semua manusia menanamkan semangat solidaritas terhadap seluruh ciptaan di alam semesta, sebab semua ciptaan merupakan unsur-unsur konstitutif yang saling bekerja sama mengadakan kreasi di dunia ini. Pemahaman ini sejajar dengan gagasan bahwa manusia bukan sekadar bagian integral dari dunia (bdk. deep ecology) melainkan unsur konstitutif dari dunia yang bersama-sama dengan ciptaan lainnya bekerjasama mengkonstruksi dunia.

Pemikiran Ikeda mengenai transformasi diri yang hendaknya dilakukan oleh semua manusia sehingga mampu membangun paradigma baru mengenai hubungan saling ketergantungan antara manusia dan alam, apabila dipandang dari bingkai ajaran Katolik, utamanya melalui ensiklik

[15] Max Nicholson, *The Environmental Revolution*, (London: Hodder, 1969), 264.

[16] Mateus Mali, "Ekologi dan Moral", dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilah*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 146.

Laudato Si, maka cenderung lebih dekat dengan term "pertobatan ekologis". Dalam hal ini, perubahan paradigma juga ditandai dengan pergeseran tendensi antroposentris ke arah biosentris. Paus Fransiskus menekankan pertobatan ekologis yang hendaknya dijiwai oleh spiritualitas ekologis yang berakar dalam keyakinan iman akan Kristus sebagaimana yang diwartakan melalui Injil. Dalam konteks ini, pertobatan ekologis dapat dimengerti sebagai proses membagikan seluruh buah dari perjumpaan manusia dengan Kristus kepada lingkungan sekitarnya. Salah satu buah dari perjumpaan ini yang seharusnya dimanifestasikan dalam hubungan dengan alam semesta, yakni *environmental justice* (keadilan lingkungan).

Di zaman ini, di mana aktivitas eksploitasi yang mengancam kelestarian alam semakin meningkat, keadilan lingkungan/ekologis mestinya menjadi kesadaran kolektif dalam lingkup yang lebih luas dan terintegrasi. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam keadilan ekologis, antara lain:

1. Semua orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada lingkungan hidup;
2. Masukan dari masyarakat menjadi bagian yang perlu dipertimbangkan untuk memutuskan regulasi oleh lembaga atau pihak yang terkait;
3. Perhatian publik atas masalah lingkungan hidup yang berpengaruh pada aktivitas sehari-hari harus menjadi unsur utama dalam proses pengambilan keputusan;
4. Para pengambil keputusan harus secara aktif mencari tahu dan memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam penyusunan kebijakan yang secara potensial memengaruhi mereka.[17]

Keadilan ekologis bukan sekadar cita-cita utopis, melainkan suatu tugas dan tanggung jawab yang menuntut pemenuhannya lewat tindakan konkret. Oleh karena itu, semua pihak terlebih khusus Gereja harus menjalin kerja sama yang terintegrasi dan kontinuitas. Gereja sebagai komunitas umat beriman dituntut untuk bergerak secara proaktif dalam gerakan peduli lingkungan hidup dan terlibat secara aktif dalam masyarakat dunia karena bagaimana pun juga, Gereja adalah bagian dari dunia. Memang tidak dapat disangkal bahwa tantangan kadang muncul dalam usaha ini, karena Gereja dianggap tidak mempunyai wewenang untuk berbicara dalam permasalahan lingkungan hidup. Isu ini terdengar cukup kuat ketika Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015). Salah satu isu berasal dari tanggapan forum internasional terhadap ensiklik tersebut cenderung skeptik dan negatif. Paus dinilai tidak perlu campur tangan dalam persoalan lingkungan hidup karena bukan domain yang tepat untuknya, karena Paus tidak mempunyai kompetensi dalam permasalahan ini. Akan tetapi, penilaian ini tidak perlu membuat Gereja gusar dan

[17] Hendrik Sumbung, *Tanggung Jawab Orang Kristiani, sebagai Citra Allah, aff Lingkungan Hidup*, dalam tesis Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Program Pasca Sarjana-Program Magister Teologi, 2013, 159.

menyerah. Berbagai ajaran yang disampaikan Paus dalam *Laudato Si'* hendaknya menjiwai gerakan Gereja, bahkan gerakan kesatuan masyarakat dunia. Ajaran ini hendaknya semakin dikembangkan untuk menanamkan kesadaran pada diri orang beriman akan tanggung jawab terhadap persoalan yang mengancam kehidupan bersama.

Keadilan lingkungan menjadi suatu manifestasi dari pertobatan ekologis. Selain memperjuangkan keadilan lingkungan, sebagai manusia hendaknya disadari bahwa suatu dimensi pertobatan manusia secara holistik tercermin dalam hubungan yang sehat dengan penciptaan atau keseluruhan ciptaan (bdk. LS 218). Kenyataan yang disampaikan dalam LS 218 seharusnya menggerakkan umat beriman untuk mengakui kesalahan dan dosa karena lemahnya tanggung jawab manusia dalam menjaga dan mengusahakan alam ciptaan (bdk. Kej. 2:15). Berhadapan dengan dosa tersebut, umat beriman harus bertobat dengan sepenuh hati dan bertransformasi sebagai bentuk rekonsiliasi dan pada akhirnya menjadi kesempatan dan daya untuk melanjutkan tugas perutusan dalam hubungan dengan semesta, yakni menjaga dan melestarikan alam semesta. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab ini turut merestorasi dan melanggengkan kembali hubungan manusia dan semesta, bahkan dengan Tuhan, Sang Pencipta.

Pertobatan ekologis turut dikaitkan dengan perubahan gaya hidup manusia modern yang dipenuhi kebisingan berkepanjangan, kecemasan, tingginya kesibukan manusia, sikap tergesa-gesa, sehingga menjadi individualis dan tidak memedulikan semua yang ada di sekitarnya. Segala kenyataan ini menimbulkan konsekuensi terhadap cara memperlakukan lingkungan (bdk. LS 225). Pertobatan ekologis yang dimaksudkan di sini tidak hanya dalam tataran teori, pemikiran, pembicaraan, dan perubahan paradigma, melainkan dalam praksis yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Keith D. Warner menawarkan tiga bentuk konkret pertobatan ekologis, yakni *pertama*, terlibat secara aktif dalam upaya pengambilan kebijakan publik yang mengindahkan kelestarian lingkungan hidup. *Kedua*, melakukan gerakan lokal, antara lain dengan gerakan 3R (*reuse*/menggunakan kembali, *redu*ce/mengurangi, dan *recycle*/ daur ulang), dan ketiga tindakan konkret peduli lingkungan hidup dalam hidup sehari hari.[18] Upaya-upaya ini merupakan bagian dari penghayatan dan perwujudan iman secara riil.

Pada tahun 2012, jauh sebelum ensiklik *Laudato Si'* diterbitkan, Gereja Indonesia telah menunjukkan keprihatinan terhadap kerusakan alam. Gereja secara eksplisit mengambil sikap dan posisi berhadapan dengan kerusakan lingkungan hidup Indonesia melalui Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) tahun 2012, yang berjudul "Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan". Melalui Nota Pastoral ini, Gereja

[18] Keith D. Warner, *"Get Him Out of the Birdbath"*, 372.

mengajak seluruh umat Katolik untuk memberi perhatian, meningkatkan kepedulian dan tindakan partisipatif dalam menjaga, melindungi, dan melestarikan keutuhan ciptaan dari berbagai macam kerusakan. Upaya ini hendaknya dimulai dari kesadaran pribadi, tetapi tidak seharusnya berakhir di situ, sebab membutuhkan proses lebih lanjut, yakni tindakan konkret untuk menjaga kelestarian sekaligus memulihkan lingkungan hidup secara bersama-sama.

Memperbaiki Hubungan antara Manusia dan Alam

Berbagai kerusakan dan pencemaran terhadap alam semesta yang semakin meningkat di zaman ini merupakan suatu panggilan bagi Gereja untuk secara aktif terlibat dalam upaya meminimalisasi kerusakan dan pencemaran tersebut, bahkan memulihkan alam semesta. Berbagai fenomena ini menjadi ancaman serius bagi kehidupan dan kesatuan integral seluruh ciptaan. Pemanfaatan alam untuk meningkatkan kesejahteraan manusia bukanlah sesuatu yang ilegal, akan tetapi aktivitas ini harus disertai dengan tanggung jawab. Para Bapa Konsili menyatakan, "Allah menghendaki, supaya bumi beserta segala isinya digunakan oleh semua orang dan sekalian bangsa, sehingga harta benda yang tercipta dengan cara yang wajar harus mencapai semua orang, berpedoman pada keadilan, diiringi dengan cinta kasih (GS 69)". Prinsip keadilan dan cinta kasih terhadap seluruh ciptaan menjadi dasar dalam pengelolaan SDA. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* kembali menekankan nilai cinta kasih; karena kasih Allah, Ia menganugerahkan dunia ini kepada manusia. Pertobatan ekologis pun menyiratkan kesadaran yang penuh kasih bahwa manusia tidak terputus dari makhluk lainnya, tetapi dengan tergabung dengan seluruh jagat raya dalam persekutuan universal yang indah (LS 220). Oleh karena itu, penggunaan hasil alam tanpa disertai dengan prinsip keadilan dan cinta kasih harus ditolak dan ditentang tanpa kompromi.

Gereja yang menyebut diri sebagai sakramen yang berarti tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah (LG 1) hendaknya sungguh menampakkan dimensi ini dalam keterlibatan secara aktif dan nyata untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dengan bangsa-bangsa lain. Kerja sama universal sebenarnya telah disampaikan oleh Paus Paulus VI dalam *Populorum Progressio* art. 54, namun dalam konteks dan permasalahan yang berbeda. Akan tetapi, spiritualitas tersebut tetap relevan diterapkan dalam permasalahan lingkungan hidup zaman ini. Dalam hal ini, kerja sama dapat diwujudkan dalam penyusunan kebijakan pemanfaatan SDA dan bantuan terhadap negara-negara yang mengalami kerusakan lingkungan yang tidak bisa lagi ditanggulangi sendiri.

Aspek signifikan lain yang perlu diperhatikan dalam upaya rekonstruksi hubungan manusia dan alam ialah keinginan dan kerendahan hati untuk belajar dari nilai-nilai kearifan budaya lokal. Negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, sesungguhnya mempunyai berbagai

kearifan lokal yang berhubungan dengan penghargaan terhadap alam, sehingga memandang seluruh makhluk di dunia ini sebagai entitas-entitas yang saling menyatu. Paus Fransiskus turut mengungkapkan betapa pentingnya nilai-nilai budaya setempat dalam usaha memulihkan bumi, sehingga ditekankan olehnya bahwa krisis budaya yang melanda masyarakat harus diterjemahkan ke dalam adat kebiasaan baru (bdk. LS 209).

Perubahan paradigma terhadap lingkungan hidup dan berbagai pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan diharapkan mampu menjadi faktor besar dalam upaya membangun peradaban cinta, layaknya yang pernah disampaikan oleh Paus Paulus VI dalam peringatan Hari Perdamaian Dunia tahun 1997. Dalam peradaban kasih ini, dimensi kepedulian sungguh menjadi basis dari berbagai usaha membangun dunia yang lebih baik. Paus Fransiskus memandang cinta ini harus diwujudkan dalam dimensi sosial, karena dalam pelbagai aktivitas manusia, cinta sosial menjadi dorongan untuk merancang strategi besar yang secara efektif dapat diandalkan untuk menghentikan perilaku perusakan lingkungan bahkan mendorong kelahiran budaya perlindungan yang meresapi seluruh masyarakat (LS 231).

Pada akhirnya, kesadaran dari semua manusia, khususnya Gereja sebagai komunitas umat beriman yang dipanggil untuk menjaga dan memelihara keutuhan ciptaan seharusnya semakin menyadari diri sebagai entitas konstitutif yang dituntut untuk bekerja sama dengan entitas-entitas aktual lain di dunia ini untuk merekonstruksi bumi. Dengan demikian, bumi sungguh menjadi 'Ibu' (tempat menjalani kehidupan secara adil, damai, dan utuh sebagaimana disebutkan dalam LS 92) bagi seluruhciptaan.

Kesimpulan

Daisaku Ikeda adalah seorang tokoh Buddhisme yang telah lama berjuang untuk perdamaian dunia dan pelestarian lingkungan. Pemikiran dan pandangan Ikeda mengenai hubungan antara manusia dan alam serta upayanya untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ikeda percaya bahwa manusia dan alam merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan bahwa kerusakan alam adalah akibat dari ketidakpedulian dan tindakan eksploitasi manusia terhadap lingkungan. Dia menekankan pentingnya pertobatan ekologis, yang melibatkan perubahan dalam gaya hidup manusia, perubahan paradigma hubungan antara manusia dan alam, serta upaya aktif untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Maka mencermati hubungan antara pandangan Ikeda dan pandangan Gereja Katolik tentang lingkungan hidup. Gereja Katolik juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab terhadap alam dan keadilan ekologis. Paus Fransiskus dalam ensikliknya, "Laudato Si'", menekankan perlunya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai tugas moral. Upaya Gereja Katolik di Indonesia dalam mempromosikan kesadaran lingkungan

dan pelestarian alam melalui nota pastoral yang menyerukan partisipasi aktif umat dalam menjaga dan melindungi ciptaan.

Oleh karena itu, pemikiran Ikeda dan pandangan Gereja Katolik menggarisbawahi pentingnya pertobatan ekologis, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan tindakan konkret dalam melindungi alam semesta. Keduanya berusaha memperbaiki hubungan antara manusia dan alam untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan di dunia ini.

Daftar Pustaka

Dokumen

Hardawiryana, R. (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II,* Jakarta: Obor, 1993.

Hardawiryana, R. (penerjemah), *Laudato Si' Terpujilah Engkau,* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Buku-Buku

Ikeda, Daisaku, *Buddhism: The Living Philosophy,* Tokyo: The East Publication, 1974.

Ikeda, Daisaku, *Life, An Enigma, A Precious Jewel,* New York: Kondansha Internasional, 1982.

Ikeda, Daisaku, *The Human Revolution*, New York: World Press 2004.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Resecrch Sosial,* Bandung: ALUMNI, 1998.

Mali, Mateus, "Ekologi dan Moral", dalam *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Nicholson, Max, *The Environmental Revolution*, London: Hodder, 1969.

Sumbung, Hendrik, *Tanggung Jawab Orang Kristiani, sebagai Citra Allah, aff Lingkungan Hidup*, dalam tesis Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Program Pasca Sarjana-Program Magister Teologi, 2013.

Wickramasinghe, Chandra, Spece and Eternal Life: A Dialogue Daisaku Ikeda and Chandra Wickramasinghe, London: Journeyman Press, 1998.

Artikel

Chaerul, M. dan M. Tanaka, "Municipal Solid Wasre Management in Indonesia: Status and the Strategic Actions", *Journal of the Faculty of Environmental Sciece and Tecnology Okayama Unversity,* Vol. 12 No.1. (2007).

Warner, Keith D., "Get Him Out of the Birdbath".

Sumber Internet

Daisaku Ikeda: buddhist, philosopher, peacebuilder and education, "Biography: Overview Daisaku Ikeda: A Biographical Sketch". Diakses dari https://www.daisakuikeda.org/main/profile/bio/bio-01.html, pada hari kamis 05 Oktober 2023.

Detik News, "Mengenang Tragedi Longsor Sampah di TPA Leuwigajah". Diakses dari https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4906289/mengenang-tragedi-longsor-sampah-di-tpa-leuwigajah, pada hari Kamis, 05 Oktober 2023.

Greenpeace Indonesia, "Indonesia Layak Peroleh Rekor Dunia Sebagai Penghancur Hutan Tercepat", Edisi 16 Maret 2019, diakses dari http://www.greenpeace.org, pada hari Kamis, 05 Oktober 2023.